

Cucu Kepala Batu

Cerma: Ella Dewi Utami

"KAKEK sudah selesai bertani, ayo pulang Nak!" ucap kakek sambil berdiri. Askar yang mendengar itu hanya terdiam.

"Sudahlah jangan bersedih terus. Semua yang terjadi pasti ada hikmahnya." sambung kakek.

"Tapi kenapa semuanya meninggalkanku Kek? Aku merasa kalau Tuhan tidak adil kepadaku, dia mengambil orangtuaku secepat ini." Askar menjawab dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Kakek sudah pergi, dia tahu cucunya kepala batu. Dinasehati seperti apa dia akan tetap merasa sedih.

Askar belum beranjak. Dia menghapus air matanya dan menatap ke depan. Menerawang kembali kejadian satu tahun silam dimana orang tuanya meninggal karena kecelakaan pesawat. Hari ini adalah hari kematian kedua orang tua Askar. Itu yang membuatnya merasa sedih dan selalu menyalahkan takdir.

Kini Askar tinggal bersama kakeknya di daerah gunung. Tempat yang sangat berbeda dengan tempat tinggal Askar dahulu. Sudah satu tahun Askar tinggal bersama kakeknya. Dia sekarang bersekolah di Sekolah Teknik Menengah yang berada agak jauh dari rumahnya. Untuk pergi sekolah Askar harus berjalan kaki. Untuk jajan Askar harus membantu kakeknya bertani.

Askar mulai berjalan menelusuri jalan setapak yang dikelilingi gunung. Tiba-tiba dia

melihat segerombolan orang sedang mengebor tanah. Dia mulai berfikir, Apakah ada penggalian bahan tambang? batinya. Askar mendekat dan menguping percakapan orang disana. Ternyata di daerah itu telah ditemukan daerah tambang tembaga. Askar yang



ILUSTRASI JOS

acuh langsung pergi tanpa mencari tahu lebih lanjut.

Dua minggu kemudian, ternyata benar ada tambang tembaga di daerahnya. Tambang itu terletak di dekat kampung, sehingga para warga kampung mulai mengais tambaga dan di jual kepada pengepul. Askar yang tidak tertarik hanya lewat saja tanpa berniat melihat lihat. Kakek Askar juga tidak ikut mencari tembaga.

Kejadian aneh terjadi, di rumah Askar sumur yang biasa digunakan airnya berubah jadi agak kuning dan berbau.

"Apa yang terjadi dengan air di sini? Kenapa jadi kotor seperti ini?" ucap Askar terheran-heran.

Ternyata semua sumur milik

tetangga dan teman Askar airnya sama. Keruh, berbau dan rasanya aneh. Askar berfikir apa penyebab air sumurnya berubah tercemar.

"Kira-kira apa? Apakah karena tambang tembaga itu?" pikir Askar. Setelah membaca kembali

bukunya Askar yakin bahwa air yang tercemar itu di sebabkan oleh tambang tembaga. Karena beberapa hari ini Askar dan kakeknya mengkonsumsi air tercemar, sekarang kakek Askar menderita disentri. Askar sangat sedih dan marah. Karena air itu sekarang kakeknya menjadi sakit-sakitan.

"Apa yang harus aku lakukan? Jika seperti ini terus orang kampung akan sakit." Askar terus berfikir. Dan akhirnya terdeteksi ide membuat alat penjernih air. Dari apa yang dia pelajari saat SMP dan STM Askar mulai menjalankan misinya. Dengan semangat membara Askar mencari barang-barang bekas untuk di jadikan bahan. Limbah wadah Askar jadikan tanki, paralon paralon disambungkan. Pompa milik kakek pun di pinjamnya. Uang tabungan Askar di gunakan untuk membeli alat seperti 3-way valve dan injektor. Dengan mengandalkan teknik filtrasi dan ozonator Askar yakin alatnya akan bermanfaat. Perlahan tapi pasti alat penjernih air milik Askar hampir jadi. Dengan menyanggungkan alat ke aliran listrik, alat inipun

bekerja. Percobaan telah dilakukannya berkali-kali. Perbaikan alatnya juga sudah jadi. Akhirnya alat Askar berfungsi.

"Akhirnya alat ini berfungsi. Aku akan menunjukkan ini kepada kepada desa."

Askar benar datang ke tempat kepala desa. Dengan bekal restu kakeknya dan tekad yang besar, Askar melangkah tanpa ragu. Menatap pintu ruangan yang tiba-tiba terasa menakutkan. Ia akhirnya maju mengetuk pintu, mengucapkan salam, meminta izin dan mulai menjelaskan apa yang ia buat. Dengan sabar pula Askar menjawab semua pertanyaan kepala desa. Tangannya berkerjingat walau berada di ruangan ber AC, ditambah jantung Askar yang berdebar sangat kencang. Hingga akhirnya pertanyaan dari kepala desa berhenti. Kepala desa tersebut berdiri dan berkata.

"Penemuanmu ini sangat bagus Askar! Saya akan menggunakan dana desa untuk membuat alat seperti ini. Karena pemerintah belum bertindak sebaiknya kita yang bertindak." ucap kepala desa memuji Askar.

Hati Askar sangat bahagia. Perjuangannya selama ini akhirnya berbuah manis. Penderitaan warga kampung akan segera berakhir. Coba bayangkan jika tidak ada yang mencetuskan penjernihan air, apa yang akan terjadi. Kurangnya kemajuan teknologi di desa menjadi kendala Askar saat ini. Askar berharap kemajuan teknologi bisa menyebar sampai ke penjuru desa dan dirinya bisa membuat sebuah perubahan. Seperti arti namanya Askar al Muslih, sang pejuang pembawa perubahan.

*) Penulis: Ella Dewi Utami, siswi SMAN 1 Bantul.

Puisi

Debu Selasar Tanah Air

Karya : Faradella Buraira

Lihatlah sapu debu di selasar tanah air
Tak jemu kurindu pada jejak kaki pribumi
Yang memikat kuat istiadat nan asri
Bertumpu pada tradisi berona pelangi
Pada tepi metropolis, tepi ibu pertiwi

Benih yang tersebar di bumi subur ini
Barat, timur, dan tengah
adalah satu warna
Warna merah-putih
Lencana panji-panji semesta ini

Di atasmu sepasang mata
milik Sang Garuda
Memandang
dengan satu perspektif
Berdiri sama tinggi
Bersandar sama rendah

Perbedaan adalah kekasih kami
Isyarat bahagia bak makanan sehari-hari
Adalah kami generasi penerus asimilasi
Wujudkan Indonesia bebas diskriminasi
Sudah fasih kalau perbedaan
Bukanlah ancaman dari perpecahan

Sebab sedari kecil kami diajari
Tertanam dalam pada sanubari
Bhinneka Tunggal Ika
Berbeda, tapi tetap satu

Indonesiaku,
Kamilah generasi penerus implementasi
Wujud nyata dari kesatuan negeri
Bermacam namun tak mencipta dendam
Beragam namun satu seragam
Mampu senada seperti Indonesia Raya
Mampu bergandeng tangan
Seperti butir Pancasila

Penulis:

Faradella Buraira

siswi Kelas: XII MIPA 1, SMAN 5 Yogyakarta.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)



KR-JOKO SANTOSO

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Senangnya Sekolah Bulutangkis

SEJAK kecil aku suka berolahraga bulutangkis. Sekarang aku latihan bulutangkis di SBT atau Sekolah Bulutangkis Tegal Sari. Aku latihan setiap hari Sabtu dan Senin sore. Senang sekali latihan bulutangkis, karena mempunyai banyak teman. Gu- ma Pak



ILUSTRASI JOS

Sabda A Muhammad

Kelas 2B SDN Jomblangan, Banguntapan, Bantul.

CERNAK

MIRA memandang tempat pensil miliknya dengan sedih. Di sekolah tadi, tempat pensilnya yang lusuh dan sobek di sana-sini menjadi bahan olokan Ranti dan gengnya.

"Haha, lihat tempat pensil punya Mira. Jelek sekali!" Ranti tertawa terbahak-bahak, diikuti teman-temannya.

Mira merasa sedih, kesal, dan marah namun tak bisa berbuat apa-apa. Ingin sekali dia membeli kotak pensil baru yang lebih bagus, lebih besar, seperti milik Ranti. Tapi Mira sadar orangtuanya tidak sekaya orangtua Ranti yang sanggup membelikan barang-barang bagus untuk anaknya. Ayah Mira bekerja sebagai tukang kayu, sedangkan ibunya berjualan sayur di pasar. Pagi-pagi sekali setelah menyiapkan sarapan, ibu Mira harus ke pasar untuk menjual dagangannya.

Menjelang sore hari, ayah Mira pulang dari tempatnya bekerja. Kebetulan ayah Mira melihat anaknya sedang murung di ruang tengah.

"Ada apa Mir? Mukamu muram sekali. Ada masalah di sekolah?" tanya ayahnya.

Mira menggeleng. Padahal dalam hati ia ingin sekali meminta uang pada ayahnya untuk membeli kotak pensil baru supaya tidak diolok-olok oleh Ranti.

"Sudah makan Mir? Ayah bawa nasi padang kesukaanmu lho." Ayah Mira meletakkan bungkus plastik di atas meja namun Mira tak bersemangat.

"Yah, Mira boleh minta uang?" Akhirnya

Kotak Pensil Mira

Oleh: Bintang Biru

Mira memberanikan diri.

"Buat beli buku Mir? Tapi Ayah belum



ILUSTRASI -JOKO S

gajian, harus menunggu seminggu lagi." Ayah Mira menatap putri semata wayangnya dengan perasaan bersalah.

"Bukan yah, tapi buat beli kotak pensil. Tadi di sekolah Mira diejek sama Ranti karena kotak pensil Mira lusuh dan jelek." Mata Mira berkaca-kaca. Malu rasanya karena hampir menangis.

"Kira-kira berapa harganya Mir?" tanya sang Ayah.

Mira mengira-ngira harganya dan ayahnya tampak berpikir.

"Begini saja Mir. Daripada beli, bagaimana kalau ayah buatkan saja?" usul ayahnya.

Mira menatap ayahnya penuh tanda tanya. "Bagaimana caranya yah?"

"Gampang itu. Kebetulan ayah membawa pulang banyak sisa kayu dari tempat kerja ayah. Tidak makan waktu lama kok. Ayo ikut ayah ke halaman belakang." Ayah Mira menggandeng tangan anaknya.

Di halaman belakang, ada tumpukan sisa-sisa kayu yang masih bagus dan kokoh. Ayah Mira mengambil sebilah kayu yang terlihat bersih. Ayah Mira menyuruh anaknya duduk sembari dia mulai bekerja. Mula-mula ayah Mira mengukur panjang dan lebar kayu, kemudian memotongnya. Potongan-potongan itu lalu disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kotak persegi panjang. Bahkan, ayah Mira juga membuat tutup kotak pensilnya sekalian.

"Ayah akan tambahkan ukiran sebagai hiasan biar lebih bagus."

Mata Mira berbinar-binar. Wah, ayahnya memang hebat! Kotak pensil kayu sederhana buatannya seperti yang dijual di toko alat tulis.

"Kalau sudah masuk toko, harganya bisa jadi mahal Mir," jelas ayahnya.

Setelah proses mengukir selesai, kotak pensil yang baru saja jadi itu diserahkan pada Mira.

"Sudah jadi Mir. Apa kau suka?" tanya ayahnya.

Mira memeluk ayahnya dan mengangguk gembira. "Suka sekali ayah, ini sangat bagus. Mira akan menjaganya dengan baik."

"Haha, kalau sudah lusuh atau rusak tinggal buat yang baru lagi." Ayah Mira mengusap rambut anaknya dengan sayang.

Keesokan paginya, tempat pensil kayu Mira menjadi bahan tontonan teman-teman sekelasnya. Banyak yang kagum dan penasaran.

"Beli di mana Mir? Bagus sekali. Pasti harganya mahal," celetuk Amel, teman sebangkunya.

Mira tersenyum. "Aku tidak beli, Mel. Ayahku yang membuatnya dari sisa kayu yang tak terpakai."

"Ayahmu yang membuatnya? Hebat sekali! Eh, Mir. Aku boleh pesan dibuatkan satu? Tentu saja akan kubayar," Tania ikut menimbrung.

"Aku juga Mir. Aku pesan satu ya. Kalau bisa diberi ukiran bunga," Maya tak mau kalah.



ILUSTRASI -JOKO S

Mira terkejut mendengar perkataan teman-temannya. Wah, ini sungguh-sungguh tak disangka. Sampai di rumah, Mira memberitahu ayahnya mengenai pemesanan kotak pensil kayu dan ternyata ayahnya sama sekali tak keberatan, malah sangat bersyukur karena mendapat rezeki tambahan. Dari hari ke hari, kotak pensil kayu buatan ayah Mira semakin terkenal. Tak hanya teman-teman sekelas Mira saja yang memesan, tapi anak kelas lain bahkan guru-guru juga tertarik ingin membeli. Mira merasa bahagia dan bersyukur karena bisa membantu ayahnya mencari uang tambahan. SELESAI

Bintang Biru

Karangmalang D20, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281.

MARI MENGGAMBAR



Aliya Niswatul Karimah

TKIT Nurul Islam, Bedog, Gamping, Sleman 55292.